

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Nurdiansyah Junifar  
*nurdiansyahjunifar@gmail.com*  
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to test the influence of emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning behavior to the comprehension level of accounting. This research is a quantitative which has been carried out by using comparative casual method which emphasizes on testing theories through the measurement of the research variables by using statistic procedure. The population is the undergraduate students of 2011, or the final-years of accounting students who have taken 120 of semester credit system, the sample selection method has been done by using simple random sampling and 218 students have been selected as samples. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions. Based on the result of analysis and hypothesis test it can be concluded as follow: (1) the emotional intelligence has positive influence to the comprehension of accounting. It means that when the implementation of emotional intelligence is getting better, the comprehension of accounting will improve; (2) The spiritual intelligence has positive influence to the comprehension of accounting. It means that when the application of spiritual intelligence is getting better, the comprehension of accounting will be increased; (3) Learning behavior has positive influence to the comprehension of accounting. It means that learning behavior which is in appropriate with the objectives of education is required, in which the learning behavior in accordance with the objective of education can be achieved effectively and efficient, therefore the academic achievement can be improved.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Learning Behavior and Comprehension of Accounting.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode kausal komparatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2011, atau mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sistem kredit semester, metode pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 218 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baik penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat; (2) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baik penerapan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat; (3) Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana

dengan perilaku belajar tersebut sesuai tujuan pendidikan yang dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, Perilaku belajar Pemahaman akuntansi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Nuraini, (2007) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa-mahasiswi terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika.

Kekhawatiran yang di ungkapkan Nuraini (2007) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Di sisi lain, Ananto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Hanifah dan Syukriy, (2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011).

Pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan menurut hasil evolusi pendidikan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut maka pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi merupakan suatu kunci utama, diharapkan dengan adanya dasar-dasar akuntansi sebagai pegangan, maka semua praktik dan teori akuntansi akan dengan mudah dilaksanakan. Namun, kenyataannya pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik yang sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja nantinya. Masalah tersebut tentu saja akan mempersulit bahkan membingungkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman akuntansi. Dengan demikian tingkat pendidikan di perguruan tinggi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia (Mawardi, 2011).

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Mellandy dan Aziza (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Mellandy dan Aziza (2006) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dan terdapat penambahan variabel dari penelitian sebelumnya. Variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Alasan pemilihan sampel karena Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia merupakan tempat kuliah saya di Stesia merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Surabaya yang unggul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Mellandy dan Aziza, 2006).

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, 2007):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2005) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Goleman (2005) menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja.

Goleman (2005) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)
2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)
3. Motivasi (*Motivation*)
4. Empati (*Emphaty*)
5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

### Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2005) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2005). Zohar dan Marshall (2005) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus

dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Sinetar (2000) dalam Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. Khavari (2000) dalam Rachmi (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Utama, 2010). Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- a. Prinsip Bintang
- b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)
- c. Prinsip Kepemimpinan
- d. Prinsip Pembelajaran
- e. Prinsip Masa Depan
- f. Prinsip Keteraturan

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2005) dan Sinetar (2001) (dalam Rachmi, 2010) yaitu:

- a. Memiliki Kesadaran Diri
- b. Memiliki Visi
- c. Bersikap Fleksibel
- d. Berpandangan Holistik
- e. Melakukan Perubahan
- f. Sumber Inspirasi
- g. Refleksi Diri

### **Perilaku Belajar**

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

## **Tingkat Pemahaman Akuntansi**

### **1. Pengertian Akuntansi**

*American Accounting Association* mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2000). Definsi ini mengandung beberapa pengertian, yaitu:

- a. Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
- b. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Suwardjono (2004) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

### **2. Pemahaman Akuntansi**

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2, dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Pengaruh Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2005). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar,

sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>:Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2005). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>:Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### **Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Rampengan (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita, *et al.* 2010). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar belajar yg jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>:Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

## METODE PENELITIAN

### Gambaran dari Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2011, atau mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sistem kredit semester karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi yang berjumlah 477 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, alasan memakai rumus Slovin ini karena populasi dari penelitian ini sudah diketahui sebelumnya dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Ukuran populasi

n = Ukuran sampel

e = Presisi (derajat kesalahan = 5%)

maka dengan perhitungan responden sebagai berikut:

$$n = \frac{477}{477 \times (5\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{477}{477 \times 1,8425 + 1} = 218,07 \text{ orang}$$

$$n = 218 \text{ responden}$$

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Independen

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuisoner yang diadopsi dari Stein dan Book (2002) (dalam Rochman, 2008) sebagai berikut:

Ke.1 Kualitas kemampuan didalam diri

Ke.2 Kualitas kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Ke.3 Penyesuaian diri untuk bersikap realistis, dan untuk memecahkan masalah

Ke.4 Menjaga diri agar tenang dan terkendali untuk menghadapi test dan mengendalikan impuls

Ke.5 Suasana hati umum

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Zohar dan Marshall (2005) dan Idrus (2003). Instrumen SQ dalam penelitian ini dikembangkan menjadi 5 dimensi yaitu:



- Ks.1 Bersikap Fleksibel
- Ks.2 Kesadaran Diri
- Ks.3 Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan
- Ks.4 Menghadapi dan Melampaui Perasaan Sakit
- Ks.5 Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku belajar adalah dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari (Suryaningrum *et al*, 2008), yang dikembangkan menjadi 4 dimensi, yaitu:

- Pb.1 Kebiasaan mengikuti pelajaran
- Pb.2 Kebiasaan membaca buku
- Pb.3 Kunjungan ke perpustakaan
- Pb.4 Kebiasaan menghadapi ujian

### Variabel Dependen

Tingkat pemahaman akuntansi (TPa) merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi menggunakan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2 dan teori akuntansi yang di adopsi dari (Suryaningrum *et al*, 2008). Pengukuran menggunakan skala likert dari skor 1 sampai dengan 5 yakni nilai E sampai A, amat kurang baik sampai dengan sangat baik.

Alat pengukuran data yang digunakan untuk mengukur data-data yang akan dianalisis dari hasil survey/penelitian langsung melalui kuesioner adalah menggunakan skala *likert* yaitu metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju dan ketidaksetujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Angka penilaiannya ada lima (5) butir yang menyatakan urutan sangat setuju sampai sangat tidak setuju (Indriantoro dan Supomo, 2009:104). Setiap pertanyaan diukur dengan 5 skala dan tiap posisi mempunyai bobot sebagai berikut:

1. STS : Sangat Tidak Setuju
2. TS : Tidak Setuju
3. RR : Ragu-ragu
4. S : Setuju
5. SS : Sangat Setuju

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi linear berganda, yaitu :

$$Tpa = a + b_1Ke + b_2Ks + b_3Pb + e$$

Keterangan:

- TPa = Tingkat pemahaman akuntansi
- a = Konstanta regresi
- Ke = Kecerdasan emosional
- Ks = Kecerdasan spritual
- Pb = Perilaku belajar
- b<sub>1</sub>; b<sub>2</sub>; b<sub>3</sub> = Koefisien regresi dari Ke, Ks, Pb
- e = Standart error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan analisis yang bertujuan untuk mengemukakan tentang karakteristik data diri responden, yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner. Sedangkan untuk data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, selanjutnya akan diolah untuk mengetahui frekuensi jawaban responden tiap pertanyaan dan nilai rerata dari tiap pertanyaan tersebut.

#### 1. Deskripsi Karakteristik Responden

##### a. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Identifikasi berdasarkan umur responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Kategori Umur Responden**

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1	20-22 tahun	98	44,95%
2	23-25 tahun	76	34,86%
3	Diatas 25 tahun	44	20,18%
Total		218	100,00%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden yang terbanyak adalah yang berumur antara 20-22 tahun sebanyak 98 (44,95%), diikuti dengan usia 23-25 tahun sebanyak 76 orang (34,86%), sisanya usia >25 tahun sebanyak 44 orang (20,18%). Proporsi demikian menunjukkan adanya distribusi umur yang mencolok adalah pada umur yang masih relatif muda.

##### b. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Identifikasi berdasarkan jenis kelamin responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	81	37,16%
2	Wanita	137	62,84%
Total		218	100,00%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk jenis kelamin wanita memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding jenis kelamin laki-laki yaitu 81 laki-laki (37,16%) dan 137wanita(62,84%).

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini bertujuan untuk meninjau jawaban dari responden terhadap masing-masing pertanyaan yang menjadi instrumen penelitian ini. Dalam hal ini dikemukakan mengenai deskripsi jawaban responden terhadap variabel-variabel yang diteliti, sehingga akan dapat diketahui intensitas kondisi masing-masing variabel. Intensitas kondisi dari masing-masing variabel dapat dibedakan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk mengetahui frekuensi intensitas kondisi masing-masing variabel dapat diketahui dengan perkalian antara skor tertinggi dalam setiap variabel dengan jumlah item pertanyaan yang ada setiap variabel yang kemudian dibagi dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

$$R_s = \frac{m - n}{k}$$

$$R_s = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

RS = rentang skala

m = skor maksimal

n = skor minimal

k = jumlah kategori

Kategori jawaban responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1,00– 1,80 = Kondisi sangat rendah atau sangat tidak baik yang menunjukkan kondisi variabel yang masih sangat rendah atau sangat kecil dimiliki oleh variabel penelitian.
- 1,81– 2,60 = Kondisi rendah atau tidak baik yang menunjukkan kondisi variabel yang masih rendah atau kecil dimiliki oleh variabel penelitian.
- 2,61– 3,40 = Kondisi sedang atau cukup yang menunjukkan kondisi variabel yang sedang atau cukup dimiliki oleh variabel penelitian.
- 3,41– 4,20 = Kondisi tinggi atau baik yang menunjukkan kondisi variabel yang tinggi atau naik dimiliki oleh variabel penelitian.
- 4,21– 5,00 = Kondisi sangat tinggi atau sangat baik yang menunjukkan kondisi variabel yang tinggi atau naik dimiliki oleh variabel penelitian.

Berdasarkan kategori tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan jumlah responden yang memiliki kategori - kategori tersebut.

Berikut hasil deskripsi dari masing-masing variabel:

### a. Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pada pengolahan data jawaban dari responden disimpulkan bahwa dari variabel kecerdasan emosional sebagian besar responden menyatakan setuju pada pernyataan “penyesuaian diri untuk bersikap realitas”, dengan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,99. Hal ini menunjukkan mahasiswa akuntansi merasa bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dapat menerapkan proses

belajar dengan baik sehingga mahasiswa dapat menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi dalam menerima materi yang diberikan. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata tanggapan responden tentang seluruh aspek kecerdasan emosional tersebut sebesar 3,81. Dalam interval kelas termasuk dalam kategori  $3,41 < x \leq 4,20$ , yang menunjukkan responden memberi nilai setuju atas pertanyaan tentang semua kecerdasan emosional.

**b. Variabel Kecerdasan Spritual**

Berdasarkan pada pengolahan data jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa dari variabel kecerdasan spritual sebagian besar responden menyatakan setuju pada pernyataan “menghadapi dan memanfaatkan penderitaan”, dengan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,03. Hal ini menunjukkan mahasiswa akuntansi dapat meningkatkan kemampuan potensial yang dimilikinya, sehingga membuat mahasiswa dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif selama proses belajar mengajar. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata tanggapan responden tentang seluruh aspek kecerdasan spritual tersebut sebesar 3,92. Dalam interval kelas termasuk dalam kategori  $3,40 < x \leq 4,20$ , yang menunjukkan responden memberi nilai setuju atas pertanyaan tentang semua kecerdasan spritual.

**c. Variabel Perilaku Belajar**

Berdasarkan pada pengolahan data jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa dari variabel perilaku belajar sebagian besar responden menyatakan setuju pada pernyataan “kebiasan mengikuti pelajaran”, dengan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,91. Hal ini menunjukkan lembaga perguruan tinggi merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri, sehingga membuat mahasiswa dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif selama proses belajar mengajar. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata tanggapan responden tentang seluruh aspek perilaku belajar tersebut sebesar 3,83. Dalam interval kelas termasuk dalam kategori  $3,40 < x \leq 4,20$ , yang menunjukkan responden memberi nilai setuju atas pertanyaan tentang semua perilaku belajar.

**d. Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi**

Berdasarkan pada pengolahan data jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa dari variabel tingkat pemahaman akuntansi sebagian besar responden mendapatkan jawaban B untuk mata kuliah “Akuntansi Keuangan Lanjutan 1” dengan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,02. Secara keseluruhan nilai rata-rata tingkat pemahaman akuntansi tersebut sebesar 3,88. Dalam interval kelas termasuk dalam kategori  $3,40 < x \leq 4,20$ , yang menunjukkan bahwa dalam menerima setiap mata kuliah yang diterima mahasiswa dapat dikatakan baik, karena mayoritas tingkat pemahaman akuntansi mendapatkan nilai baik.

**Uji Kualitas Data**

**a. Uji Validitas**

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Pengujian validitas dan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Validitas Data**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional (Ke)			
	- Indikator 1	0,613	0,291	Valid
	- Indikator 2	0,572	0,291	Valid
	- Indikator 3	0,554	0,291	Valid
	- Indikator 4	0,443	0,291	Valid
	- Indikator 5	0,508	0,291	Valid
2	Kecerdasan spritual (Ks)			
	- Indikator 1	0,591	0,291	Valid
	- Indikator 2	0,556	0,291	Valid
	- Indikator 3	0,452	0,291	Valid
	- Indikator 4	0,537	0,291	Vallid
	- Indikator 5	0,459	0,291	Valid
3	Perilaku belajar (Pb)			
	- Indikator 1	0,725	0,291	Valid
	- Indikator 2	0,756	0,291	Valid
	- Indikator 3	0,701	0,291	Valid
	- Indikator 4	0,612	0,291	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasar Tabel 3 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator dari variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb) mempunyai nilai r hitung > r tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator dari variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb) adalah valid untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pertanyaan – pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

#### b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas diketahui dari besarnya koefisien alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,6 (Ghozali, 2011:133). Hasil pengujian reliabilitas untuk masing - masing variable yang diringkask pada tabal 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan emosional (Ke)	0,766	Reliabel
Kecerdasan spritual (Ke)	0,751	Reliabel
Perilaku belajar (Pb)	0,779	Reliabel

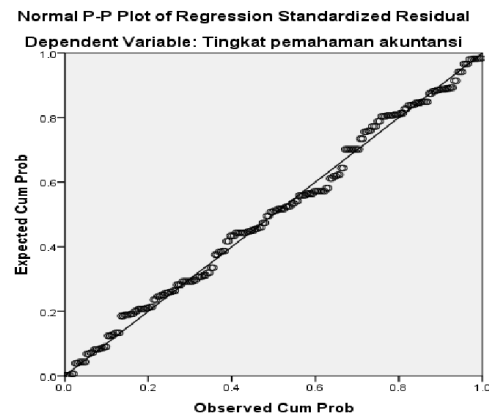
Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari seluruh variabel yang diujikan niainya sudah diatas 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spiritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb) dalam penelitian ini lolos dalam uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel.

## Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini menggunakan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of regresion standard*, dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Grafik tersebut disajikan dalam gambar 1 berikut:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
Sumber: Output SPSS

Tampilan grafik normal *probability plot* pada gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

### b. Uji Multikolinearitas

Suatu variabel menunjukkan gejala multikolonieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi dan nilai tolerance yang rendah. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 dan tolerance dibawah 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolonieritas dalam model regresi. Hasil pengujian VIF dari model regresi adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kecerdasan emosional	.558	1.792
	Kecerdasan spritual	.767	1.304
	Perilaku belajar	.459	2.177

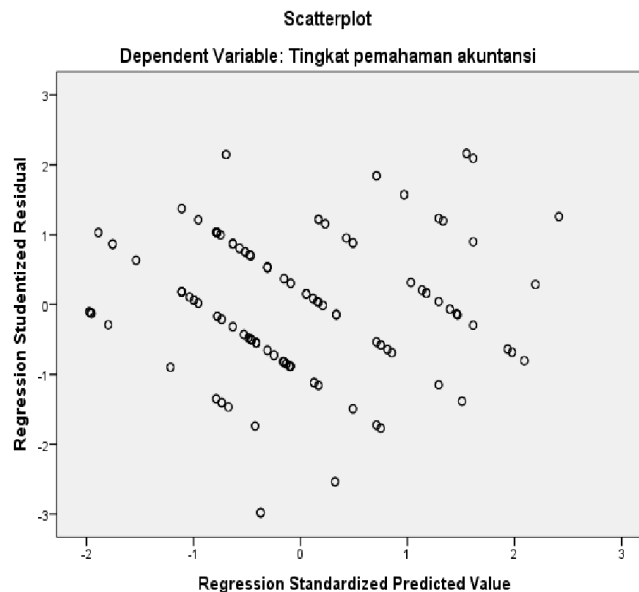
a. Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi

Sumber: Output SPSS

Pada Tabel 5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF di bawah 10 dan tolerance di atas 0,1. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb) yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, yang berarti variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb) dapat digunakan sebagai prediktor yang independen.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplot. Jika tidak terdapat pola yang teratur pada titik-titik residualnya, maka dapat disimpulkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada Lampiran sebagai mana juga pada gambar berikut ini:



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Output SPSS

Berdasar grafik di atas dapat terlihat bahwa distribusi data tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Persamaan Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,789	.571		6,631	.000
1					
Kecerdasan emosional	.284	.043	.418	6,621	.000
Kecerdasan spritual	.193	.048	.217	4,025	.000
Perilaku belajar	.229	.062	.257	3,705	.000

a. Dependent Variable: Tingkat pemahaman akuntansi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tpa = 3,789 + 0,284 Ke + 0,193 Ks + 0,229 Pb$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa:

Besarnya nilai konstanta adalah 3,789, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel bebas yang terdiri atas perubahan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan perilaku belajar sama dengan 0 maka tingkat pemahanan akuntansi akan sebesar 3,789 satuan. Koefisien regresi menunjukan proporsi dari varian yang diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Sedangkan untuk koefisien determinasi nilai *R-Square* sebesar 0,525. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 52,5% variasi dari tingkat pemahaman akuntansi (Tpa) dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (Ke), kecerdasan spritual (Ks), dan perilaku belajar (Pb), sedangkan sisanya sebesar 48,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.



### **H<sub>1</sub>: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,284, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika kecerdasan emosional naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kecerdasan emosional akan mengalami kenaikan sebesar 0,284 satuan. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 6,621 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Zakiah (2013), dan Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2000). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa.

### **H<sub>2</sub>: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.**

Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,193, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika kecerdasan spiritual naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa mengalami kenaikan sebesar 0,193 satuan. Hasil perhitungan menunjukkan t hitung sebesar 4,025 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Zakiah (2013), dan Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2005). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan

memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

### **H<sub>3</sub>: Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.**

Berdasarkan dari penelitian yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Koefisien regresi perilaku belajar sebesar 0,229, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika perilaku belajar naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka tingkat pemahaman akuntansi mengalami kenaikan sebesar 0,229 satuan. Hasil perhitungan menunjukan t hitung sebesar 3,705 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Rampengan (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita, *et al.* 2010). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

## **SIMPULAN DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Berdasar hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baiknya penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baiknya penerapan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap

perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

3. Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

### **Keterbatasan**

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi kendala dan menyulitkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Setelah melakukan analisis data dan interpretasi hasil, terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan perilaku belajar hanya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman akuntansi sebesar 52,5%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga perlu digunakan variabel lain yang mempengaruhi pemahaman akuntansi di luar model ini.
2. Jumlah sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, sehingga belum mencakup seluruh mahasiswa akuntansi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A. G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*. Arga. Jakarta.
- Ananto, H. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goleman, D. 2005. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hanifah dan A. Syukriy. 2001. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. 1(3): 63-68.
- Idrus, M. 2003. Kecerdasan Spritual Mahasiswa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Khavari, K. A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Pratictical Guide to Personal Happiness)*. White Mountain Publications. Canada.
- Marita, S. Suryaningrum, dan H. S. Naafi. 2010. Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Mawardi, M. C. 2011. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UNISMA) Malang.

- Mellandy, R. dan N. Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Nuraini, M. 2007. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal BETA*. Gresik.
- Rachmi, F. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Semarang.
- Rochman. M. 2008. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Soemarso. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Suryaningrum, S., Trisnawati, dan E. Indah. 2008. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi . *Jurnal Akuntansi Manajemen* (5): 1073- 1091.
- Suwardjono. 2004. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. www.suwardjono.com Diakses Pada Tanggal 27 Juli 2014 Jam 15.14 WIB.
- Utama, 2010. *Kecerdasan Spritual* .<http://ilmupsikologi.wordpress.com> Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2014 Jam 10.10 WIB.
- Zakiah, F. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember). *Skripsi*. Universitas Negeri Jember.
- Zohar, D. dan I. Marshall. 2005. *SQ Kecerdasan Spritual*. Mizan. Bandung.

